

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang terdapat dalam suatu perusahaan yang menjadi tanggung jawab perusahaan tersebut kepada pihak-pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca yang disajikan pada akhir periode. Menurut Kasmir (2019), Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode berjalan atau periode waktu tertentu. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Namun, banyak pihak yang memanfaatkan situasi ini. Di Indonesia, banyak kasus yang terungkap tentang kasus manipulasi laporan keuangan sehingga membuat kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan semakin berkurang. Salah satunya pada kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) telah melaporkan adanya dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak perusahaan sejak tahun 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta <https://bisnis.tempo.co.id>. Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Pada *press release* laporan keuangan semester I 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I 2015 laba operasi rugi sebesar RP. 59 miliar. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Dari kasus tersebut memberikan informasi bahwa

perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya. Dan hal ini tentunya merugikan investor sebab dengan dasar informasi yang salah maka keputusan yang diambilnya juga tidak tepat.

Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, kaidah dan prinsip akuntansi sesuai standar akuntansi yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pemakainya dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Laporan Keuangan mengandung informasi tentang laba perusahaan dimana informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satu komponen yang ada pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi dalam pengambil keputusan adalah informasi laba (Lova, 2020).

Pentingnya informasi laba tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 yang menyatakan bahwa selain untuk mengevaluasi kinerja manajemen, laba juga membantu memperkirakan laba yang representatif, serta menarik risiko investasi atau kredit (FASB, 1985). *Statement of Financial Accounting* (SFAC) menyatakan bahwa dengan adanya informasi laba dalam laporan keuangan laba dapat membantu menyediakan informasi dalam menilai kinerja manajemen, menaksir resiko dalam investasi, dan mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang (N. Safitri & Titisari, 2021).

Laba merupakan informasi yang sangat penting karena menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, laba harus disajikan sesuai dengan kenyataan sehingga informasi yang dihasilkan dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan secara akurat. Informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya ataupun memprediksi laba di masa yang akan datang (Utomo et al., 2020). Laba perusahaan merupakan salah satu faktor yang mengukur keberhasilan suatu bisnis. Kemampuan suatu perusahaan

dalam mengelola asetnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya atau pertumbuhan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya merupakan salah satu hal terpenting yang lebih diinginkan oleh suatu perusahaan karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kesehatan keuangan yang baik dalam mengelola aset atau kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan.

Menurut Erawati, Teguh (2021) Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Karena ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui sukses tidaknya suatu perusahaan adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Berhasil tidaknya suatu perusahaan seringkali ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan peluang di masa depan. Setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan laba karena informasi laba merupakan hal yang penting dalam laporan keuangan untuk menjadi pusat perhatian bagi pihak eksternal dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menyebabkan manajer perusahaan selaku pihak internal yang lebih mengetahui kondisi dalam perusahaan memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara yang tidak sehat (Maulita, 2022). Hal ini dipicu karena adanya kesempatan yang dapat mendorong manajer dalam melakukan praktik manajemen laba untuk mementingkan keuntungan pribadinya. Sebagai akibatnya, maka laba yang dilaporkan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Cahya et al., 2017).

Menurut Azizah & Asrori (2022), kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk menilai secara akurat kinerja suatu perusahaan saat ini, yang berfungsi sebagai acuan dasar untuk meramalkan kinerja masa depan. Banyak perusahaan yang berusaha untuk tetap bertahan dengan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi bisnis dan mencapai laba yang stabil. Untuk mempertahankan operasional perusahaan, salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan efisiensi bisnis untuk mencapai

keuntungan yang stabil. Dengan meningkatkan kinerja perusahaannya maka keuntungan perusahaan akan semakin berkualitas. Laba suatu perusahaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan investor untuk mengambil keputusan yang tepat karena tinggi rendah kualitas laba suatu perusahaan akan mempengaruhi daya tarik investor. Menurut Merawati, (2019) Kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan. Apabila kualitas laba suatu perusahaan semakin tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dan investor akan menilai kinerja perusahaan tersebut baik. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas laba suatu perusahaan rendah, maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut dan akan menilai kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Selain itu, kreditor juga menggunakan besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada kreditor.

Kualitas laba menunjukkan sejauh mana kualitas informasi laba mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk mengevaluasi suatu perusahaan. Tingginya kualitas laba suatu perusahaan mencerminkan peningkatan kinerja operasional dan peningkatan target laba yang diharapkan sebelumnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang berguna untuk mengambil keputusan yang memiliki ciri-ciri relevansi, reabilitas, dan konsistensi (Luas et al., 2021). Dan laba yang berkualitas akan tergambar pada kebenaran laporan keuangan yang disajikan (R. Safitri & Afriyenti, 2020).

Pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan model Penman dan Zhang (2002) dimana kualitas laba diukur dengan membagi hasil arus kas operasi dengan EBIT. Dalam mengukur kualitas laba jika rasio kualitas laba kurang dari ($<$) 1,0 maka menunjukkan kualitas laba yang rendah, artinya kualitas laba yang rendah adalah perusahaan yang memiliki nilai *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) lebih besar dari nilai arus kas operasional. Sedangkan jika rasio kualitas laba lebih besar dari atau sama dengan (\geq) 1,0

maka menunjukkan kualitas laba tinggi, artinya kualitas laba yang tinggi memiliki nilai arus kas operasional lebih besar dari nilai EBIT perusahaan. Jadi semakin tinggi maka semakin baik kualitas laba perusahaan tersebut (Widjaja & El Maghviroh, 2011).

Perusahaan sektor pertambangan atau yang sekarang dikenal sektor energi merupakan salah satu usaha industri yang dapat diandalkan untuk mendatangkan devisa negara bagi Indonesia, karena pertambangan merupakan perindustrian yang mendunia dan bagi masyarakat Indonesia ini adalah suatu keberuntungan tersendiri (Indrawan et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam sektor batubara, karena Indonesia menjadi salah satu pemasok batubara di kawasan asia, dan Indonesia merupakan pemilik cadangan terbesar ke-6 di dunia. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan emas Indonesia berkontribusi 5% dari total cadangan dunia. Hal ini menjadikan Indonesia selalu masuk dalam peringkat 10 besar dunia. Dengan potensinya yang sangat besar, sektor pertambangan turut berkontribusi menyumbang pendapatan negara bukan pajak (PNBP) (www.cnbcindonesia.com). Untuk itu pemerintah harus lebih mempertegas kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor pertambangan agar kedepannya sektor pertambangan mampu mendukung pembangunan dan perekonomian nasional.

Berikut data kualitas laba perusahaan yang diperoleh dari pengolahan data laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tabel 1. 1

Kualitas Laba Perusahaan Sektor Energi Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-Rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ABMM	1,45	3,01	-5,53	1,47	1,15	0,26	Rendah
2	ADMR	-	-	-	0,79	1,10	0,94	Rendah

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-Rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
3	ADRO	1,10	1,39	3,33	0,97	0,86	1,28	Tinggi
4	AIMS	-	0,46	0,87	0,73	1,65	0,93	Rendah
5	AKRA	-0,50	0,77	0,87	2,05	0,85	0,67	Rendah
6	APEX	-1,50	0,59	0,98	0,58	0,93	0,26	Rendah
7	ARII	0,49	2,35	0,09	3,30	0,94	1,20	Tinggi
8	ARTI	2,88	0,01	0,02	0,01	0,58	0,58	Rendah
9	BBRM	-0,20	-0,77	-0,10	-0,58	3,80	0,36	Rendah
10	BESS	0,60	9,75	0,73	0,94	2,06	2,35	Tinggi
11	BIPI	-1,35	0,21	0,59	0,52	1,00	0,16	Tinggi
12	BOSS	-	-5,84	-0,17	0,12	-0,90	-1,70	Rendah
13	BSML	-	-	1,15	0,48	0,97	0,87	Rendah
14	BSSR	0,90	0,86	0,92	0,90	0,82	0,73	Rendah
15	BULL	1,42	1,75	1,88	-0,19	-0,30	0,76	Rendah
16	BUMI	-0,66	3,07	-0,05	-0,26	-0,86	0,21	Rendah
17	BYAN	0,82	0,16	0,85	0,93	0,72	0,58	Rendah
18	CANI	0,05	0,15	0,12	-0,36	-0,16	-0,03	Rendah
19	CBRE	-	-	-	0,02	0,88	0,45	Rendah
20	CNKO	-0,17	-1,52	-0,77	0,25	-10,94	-2,19	Rendah
21	COAL	-	-	-	1,26	0,10	0,68	Rendah
22	CUAN	-	0,37	0,50	0,26	0,55	0,34	Rendah
23	DEWA	2,65	-4,00	6,90	7,01	-0,85	1,95	Tinggi
24	DOID	1,61	3,89	-8,37	17,98	6,16	3,55	Tinggi
25	DSSA	0,70	1,64	-60,46	1,15	1,30	-9,28	Rendah
26	DWGL	1,96	0,30	0,67	0,35	1,67	0,82	Rendah
27	ELSA	0,91	1,16	2,44	4,35	3,00	1,98	Tinggi
28	ENRG	3,36	1,37	1,79	1,28	1,12	1,49	Tinggi
29	FIRE	-9,39	0,81	4,03	-0,44	0,17	-0,80	Rendah
30	GEMS	-	1,04	1,14	0,81	0,78	0,94	Rendah
31	GTBO	0,02	-0,65	0,70	-4,63	0,36	-0,70	Rendah
32	GTSI	-	-	1,47	0,46	4,43	2,12	Tinggi
33	HITS	3,17	1,80	4,58	-0,90	3,01	1,94	Tinggi
34	HRUM	0,52	0,92	0,74	1,02	0,83	0,67	Rendah
35	IATA	-0,20	-0,41	-0,33	5,46	0,23	0,79	Rendah
36	INDY	1,10	2,88	-1,02	0,97	0,92	0,81	Rendah
37	INPS	-3,19	-42,37	-4,79	-1,44	0,11	-8,61	Rendah
38	ITMA	-0,01	-0,01	-0,01	-0,02	-0,02	-0,01	Rendah
39	ITMG	0,97	0,48	2,38	0,99	0,86	0,95	Rendah
40	JSKY	-	4,31	-4,28	-	-	0,02	Rendah
41	KKGI	4,58	1,77	-0,45	1,07	0,56	1,25	Tinggi
42	KOPI	0,02	1,40	-0,76	1,18	1,99	0,64	Rendah

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-Rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
43	LEAD	-0,14	-0,71	3,69	3,18	-1,41	0,77	Rendah
44	MAHA	-	-	1,44	1,00	0,82	1,09	Tinggi
45	MBAP	0,58	1,07	1,19	0,83	0,87	0,76	Rendah
46	MBSS	-1,14	1,32	-1,14	1,95	1,67	0,44	Rendah
47	MCOL	-	-	2,04	0,89	0,77	1,23	Tinggi
48	MEDC	1,79	2,30	-4,11	1,62	1,07	0,44	Rendah
49	MTFN	0,49	1,62	-0,60	-	-	0,50	Rendah
50	MYOH	1,32	0,50	1,60	1,72	0,98	1,02	Tinggi
51	PGAS	1,57	2,90	-2,38	1,25	1,79	0,85	Rendah
52	PKPK	-	-1,51	1,03	-4,79	0,32	-1,24	Rendah
53	PSSI	1,40	1,98	3,81	1,30	1,03	1,59	Tinggi
54	PTBA	1,16	0,79	1,09	1,04	0,77	0,81	Rendah
55	PTIS	0,72	0,87	0,55	1,17	0,78	0,68	Rendah
56	PTRO	2,19	2,27	3,32	2,89	1,94	2,10	Tinggi
57	RAJA	0,71	0,53	3,80	-0,74	0,91	0,87	Rendah
58	RIGS	0,00	-0,92	5,20	-1,15	-	0,78	Rendah
59	RMKE	-	-	1,14	1,22	0,56	0,97	Rendah
60	RUIS	0,53	1,05	3,20	3,27	2,64	1,78	Tinggi
61	SEMA	-	-	-0,40	1,13	-3,23	-0,84	Rendah
62	SGER	-	-2,96	-0,55	0,69	0,20	-0,66	Rendah
63	SHIP	1,84	1,37	1,38	1,53	1,81	1,32	Tinggi
64	SICO	-	-	0,93	0,95	0,04	0,64	Rendah
65	SMMT	0,63	7,88	-0,37	0,48	0,90	1,59	Tinggi
66	SMRU	-4,35	-0,95	-0,60	-0,59	-6,94	-2,24	Rendah
67	SOCI	0,59	2,90	0,90	3,33	4,27	2,00	Tinggi
68	SUNI	-	-	-	0,09	0,88	0,48	Rendah
69	SURE	-0,87	6,54	-0,14	0,34	0,35	1,04	Tinggi
70	TAMU	-1,39	-0,61	-11,58	-0,96	0,36	-2,36	Rendah
71	TCPI	1,38	2,22	5,11	5,30	3,82	2,97	Tinggi
72	TEBE	0,62	1,33	1,77	1,39	0,97	1,01	Tinggi
73	TOBA	0,39	-2,02	-2,66	0,25	0,94	-0,52	Rendah
74	TPMA	1,89	2,00	4,99	3,75	1,73	2,39	Tinggi
75	TRAM	2,04	-0,15	-0,35	-	-	0,51	Rendah
76	UNIQ	-	2,92	15,19	-5,17	1,91	3,71	Tinggi
77	WINS	-0,45	-0,17	-0,43	8,78	13,65	3,56	Tinggi
78	WOWS	-	-8,77	2,58	-0,48	-0,12	-1,70	Rendah

Sumber : www.idx.co.id data diolah (Januari, 2024)

Berdasarkan perhitungan kualitas laba pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor energi yang memiliki kualitas laba kurang baik selama 5 tahun berturut-turut dan terdapat perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan. Hanya terdapat 33% yang mempunyai kualitas laba tinggi, 67% lainnya memiliki nilai kualitas laba yang rendah. Hal ini terlihat dari 78 perusahaan yang tercatat, hanya terdapat 26 perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi sesuai dengan standar penilaian kualitas laba berturut-turut selama 5 tahun. Sedangkan 52 perusahaan lainnya memiliki kualitas laba rendah selama 5 tahun berturut-turut.

Dampak yang ditimbulkan dari kualitas laba yang rendah terhadap perusahaan yaitu sulit menarik minat investor karena investor menjadi ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang kualitas labanya rendah, serta *return* yang diterima rendah sehingga investor akan kesulitan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Magdalena & Trisnawati, n.d. 2022). Belum terpenuhinya standar ideal kualitas laba yang baik disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut (Wijoyo & Hidajat, 2022) faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu, *leverage*, likuiditas, reputasi perusahaan audit, konservatisme, set kesempatan investasi, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan menurut (R. Safitri & Afriyenti, 2020) faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu profitabilitas, *leverage* dan kesempatan investasi.

Faktor yang pertama adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2019:198). Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva atau jumlah ekuitas

perusahaan. Hal ini akan menunjukkan apakah perusahaan efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Anjelica & Prasetyawan, 2014)

Hasil penelitian (Yuliana & Fauziah, 2022), (Magdalena & Trisnawati, n.d. 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, koefisien regresi bernilai negatif. Dan hasil penelitian (Ardianti, 2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Salma & Riska, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Irham Fahmi, 2015:127). Posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, maka semakin besar pula *leverage* keuangannya. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Maulita, 2022).

Hasil penelitian (Marpaung, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian (Maulita, 2022), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap kualitas laba. Dan hasil penelitian (Azizah & Asrori, 2022), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Namun sebaliknya penelitian (Yanto, 2021), mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS). Kesempatan investasi merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Sehingga perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi maka secara otomatis

kualitas laba perusahaan tersebut juga sangat baik. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Arisona, 2018). Kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan hasil dari pemilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pandaya et al., 2021), menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lova, 2020) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Arizona et al., 2020), menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan penelitian (Yusminiarti et al., 2023), menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai profitabilitas, *leverage* dan kesempatan investasi terhadap kualitas laba. Namun karena adanya ketidakkonsistenan isu *research gap* atau hasil penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan kembali. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu diakibatkan karena adanya perbedaan faktor yang terbukti berpengaruh pada satu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain. Selain masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian, alasan dilakukannya penelitian kualitas laba terkait profitabilitas, *leverage* dan kesempatan investasi karena informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Adanya hasil penelitian yang berbeda-beda dari penelitian-penelitian terdahulu serta pemaparan fenomena-fenomena yang terjadi menyebabkan isu ini menjadi penting untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kesempatan Investasi terhadap Kualitas Laba**” (Studi Empiris pada perusahaan sektor energi periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, *leverage*, kesempatan investasi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh kesempatan investasi terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh profitabilitas, *leverage*, kesempatan investasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh kesempatan investasi terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang memberikan gambaran perusahaan kepada para investor berkaitan dengan kualitas laba perusahaan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa depan dalam melakukan investasi.

2. Bagi Peneliti

Untuk memperluas Pengetahuan dan memberikan wawasan baru terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, kesempatan investasi terhadap kualitas laba yang diharapkan dapat melatih kemampuan dalam menganalisis suatu masalah untuk menemukan solusinya.

3. Bagi Perusahaan

Untuk dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pihak perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi kualitas laba yang bagus berdasarkan pemahaman tentang profitabilitas, *leverage*, dan kesempatan investasi.